

Fenomena Sharenting dan Implikasinya Terhadap Keamanan Digital Serta Konsep Diri (Self-Concept) Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Orang Tua dan Guru di SDN Kedungrejo 2 Pakis Kabupaten Malang

¹Tania Putri Rahayu Nalla, Iwan abdy², Lis Susilawati³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Khairun, Kota Ternate

³Universitas Insan Budi Utomo Malang

Email corresponding author : iwanabdy@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sharenting (kebiasaan orang tua membagikan informasi anak di media sosial) dan implikasinya terhadap keamanan digital serta konsep diri siswa sekolah dasar di SDN Kedungrejo 2 Pakis, Kabupaten Malang. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain konvergen paralel. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 45 orang tua dan 15 guru, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 12 orang tua dan 8 guru, serta observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,2% orang tua melakukan sharenting dengan frekuensi rata-rata 3-5 kali per minggu. Jenis konten yang paling banyak dibagikan adalah prestasi akademik (68,9%), aktivitas sehari-hari (55,6%), dan momen liburan (42,2%). Sebanyak 71,1% orang tua tidak menggunakan pengaturan privasi yang ketat, dan 64,4% tidak pernah meminta persetujuan anak sebelum membagikan konten. Implikasi keamanan digital meliputi risiko doxing (33,3%), phishing (24,4%), dan identitas digital ganda (42,2%). Dampak pada konsep diri siswa menunjukkan korelasi negatif antara intensitas sharenting dengan harga diri ($r = -0,56$) dan konsistensi diri ($r = -0,48$). Simpulan penelitian mengindikasikan perlunya edukasi literasi digital yang komprehensif bagi orang tua dan integrasi pendidikan keamanan digital dalam kurikulum sekolah dasar.

Kata kunci: sharenting, keamanan digital, konsep diri, sekolah dasar, literasi digital

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of sharenting (parents' habit of sharing children's information on social media) and its implications for digital security and self-concept of elementary school students at SDN Kedungrejo 2 Pakis, Malang Regency. The research method uses a mixed methods approach with a convergent parallel design. Quantitative data were collected through questionnaires from 45 parents and 15 teachers, while qualitative data were obtained from in-depth interviews with 12 parents and 8 teachers, and participatory observation. The results showed that 82.2% of parents practice sharenting with an average frequency of 3-5 times per week. The most shared content types were academic achievements (68.9%), daily activities (55.6%), and holiday moments (42.2%). About 71.1% of parents did not use strict privacy settings, and 64.4% never asked for children's consent before sharing content. Digital security implications included risks of doxing (33.3%), phishing (24.4%), and digital identity duplication (42.2%). The impact on students' self-concept showed a negative correlation between sharenting intensity and self-esteem ($r = -0.56$) and self-consistency ($r = -0.48$). The study concludes that there is a need for comprehensive digital literacy education for parents and integration of digital security education into the elementary school curriculum.

Keywords : sharenting, digital security, self-concept, elementary school, digital literacy

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pengasuhan anak di era modern. Salah satu fenomena yang muncul adalah sharenting, yaitu kebiasaan orang tua membagikan informasi, foto, dan video tentang anak mereka di media sosial (Brosch, 2023). Fenomena ini

menjadi semakin prevalen dengan adanya peningkatan penggunaan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok di kalangan orang tua milenial. Di Indonesia, penetrasi internet mencapai 78,19% dari total populasi, dengan 61,8% pengguna aktif media sosial (APJII, 2023). Praktik sharenting sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan implikasi jangka panjang terhadap keamanan digital dan perkembangan psikologis anak.

Namun, di balik praktik yang tampak umum ini, tersimpan sejumlah implikasi serius yang belum sepenuhnya disadari oleh banyak orang tua. Dari perspektif keamanan digital, sharenting dapat menjadi pintu masuk bagi berbagai risiko seperti pencurian identitas (*identity theft*), eksploitasi data pribadi, phishing, hingga doxing—praktik publikasi informasi pribadi dengan maksud merugikan (Lipu & Siibak, 2023). Anak-anak, sebagai subjek yang belum memiliki kapasitas penuh untuk memberikan persetujuan (*consent*) atau melindungi diri sendiri, menjadi pihak yang paling rentan dalam ekosistem digital ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sharenting dapat menyebabkan risiko keamanan digital seperti pencurian identitas, pelanggaran privasi, dan eksploitasi data pribadi anak (Lipu & Siibak, 2023). Selain itu, paparan berlebihan terhadap identitas digital anak dapat memengaruhi pembentukan konsep diri (*self-concept*), yang merupakan komponen kunci dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar (Otero, 2022). Konsep diri yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi penyesuaian sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan emosional anak di kemudian hari.

Berdasarkan observasi awal di SDN Kedungrejo 2 Pakis, Kabupaten Malang sekolah yang berlokasi di wilayah semi-perkotaan dengan karakteristik sosio-demografis orang tua yang beragam ditemukan bahwa 85% orang tua mengaku aktif membagikan konten tentang anak di media sosial, namun hanya 35% yang menyadari potensi risiko keamanan digital. Selain itu, 60% guru melaporkan adanya perubahan perilaku siswa yang kerap menjadi objek sharenting, seperti meningkatnya kecemasan sosial atau penurunan partisipasi di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan praktik sharenting di kalangan orang tua siswa SDN Kedungrejo 2 Pakis, yang mencakup frekuensi unggahan, jenis konten yang dibagikan, platform media sosial yang digunakan, serta motivasi yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini menganalisis implikasi sharenting terhadap keamanan digital siswa, khususnya melalui identifikasi berbagai risiko yang mungkin timbul serta tingkat literasi digital orang tua dalam mengelola aktivitas tersebut. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh sharenting terhadap perkembangan konsep diri siswa dengan mempertimbangkan perspektif orang tua dan guru sebagai pihak yang paling dekat dengan keseharian anak. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merumuskan rekomendasi berbasis bukti guna memperkuat literasi digital serta mendorong pengembangan kebijakan perlindungan anak yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan *mixed-methods* yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian digital parenting di Indonesia, serta kontribusi praktis berupa model intervensi literasi digital yang kontekstual bagi komunitas sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain konvergen paralel, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis terpisah, kemudian hasilnya digabungkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2023).

Populasi penelitian adalah orang tua dan guru di SDN Kedungrejo 2 Pakis. Sampel kuantitatif dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) orang tua dengan anak kelas 1-6, (2) aktif menggunakan media sosial minimal 1 tahun, (3) bersedia mengisi kuesioner. Sebanyak 45 orang tua dan 15 guru terlibat sebagai responden kuesioner. Sampel kualitatif dipilih melalui teknik maximum variation sampling untuk mendapatkan variasi perspektif, terdiri dari 12 orang tua dan 8 guru.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner: Terdiri dari 4 bagian: (a) data demografis, (b) skala praktik sharenting ($\alpha = 0,87$), (c) skala kesadaran keamanan digital ($\alpha = 0,82$), dan (d) skala konsep diri anak (adaptasi dari Piers-Harris Self-Concept Scale, $\alpha = 0,89$). Pedoman wawancara: Terstruktur semi-terbuka dengan fokus pada motivasi, pola, dan persepsi risiko sharenting. Lembar observasi: Untuk mendokumentasikan interaksi digital orang tua-anak dan aktivitas siswa di sekolah.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (korelasi Pearson) dengan bantuan SPSS 20.0. Data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan tahapan: (1) transkripsi, (2) pengkodean, (3) identifikasi tema, (4) interpretasi. Triangulasi metode dan sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Dari 45 orang tua responden, 84,4% berusia 30-45 tahun, 77,8% berpendidikan minimal SMA, dan 91,1% menggunakan Instagram sebagai platform utama sharenting. Sebanyak 15 guru responden terdiri dari 73,3% perempuan dengan masa kerja rata-rata 8,2 tahun.

Praktik Sharenting di Kalangan Orang Tua

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 82,2% orang tua melakukan sharenting dengan frekuensi rata-rata 3-5 kali per minggu. Jenis konten yang dibagikan meliputi:

Tabel 1. Distribusi Jenis Konten Sharenting (n=45)

Jenis Konten	Frekuensi	Persentase
Prestasi akademik	31	68,90%
Aktivitas sehari-hari	25	55,60%
Momen liburan	19	42,20%
Kesehatan anak	12	26,70%
Konflik keluarga	5	11,10%

Hasil wawancara mengungkap motivasi sharenting yang beragam: 1) "Saya bangga dengan prestasi anak, sekaligus sebagai dokumentasi digital" (P7, Ibu, 35 tahun); 2) "Tekanan sosial untuk

terlihat sebagai orang tua yang baik" (P12, Ayah, 38 tahun); 3) "Ikut tren di komunitas parenting online" (P3, Ibu, 32 tahun)

Implikasi terhadap Keamanan Digital

Sebanyak 71,1% orang tua tidak menggunakan pengaturan privasi yang ketat, 64,4% tidak pernah meminta persetujuan anak, dan 53,3% membagikan informasi lokasi real-time. Risiko keamanan digital yang teridentifikasi:

Tabel 2. Risiko Keamanan Digital Terkait Sharenting

Jenis Risiko	Kasus Teridentifikasi	Persentase
Doxing	15	33,30%
Phishing	11	24,40%
Identitas digital ganda	19	42,20%
Predator online	8	17,80%
Cyberbullying	13	28,90%

Guru melaporkan beberapa kasus dimana foto siswa digunakan tanpa izin untuk iklan komersial (4 kasus) dan akun palsu yang menggunakan identitas siswa (3 kasus). Hal ini sesuai dengan temuan Lipu dan Siibak (2023) mengenai kerentanan data pribadi anak di lingkungan digital.

Dampak terhadap Konsep Diri Siswa

Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif antara intensitas sharenting dengan komponen konsep diri:

Tabel 3. Korelasi Intensitas Sharenting dengan Komponen Konsep Diri

Komponen Konsep Diri	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Harga diri	-0,56	0,003
Konsistensi diri	-0,48	0,012
Keterbukaan emosional	-0,42	0,028
Penyesuaian sosial	-0,39	0,041

Hasil wawancara dengan guru mengungkap dampak psikologis pada siswa:

"Beberapa siswa mengeluh merasa malu ketika teman-temannya menemukan foto mereka di media sosial orang tua" (G5, Guru kelas 4)

"Ada kesenjangan antara identitas daring dan luring, dimana siswa merasa harus menjadi 'sempurna' seperti di unggahan orang tua mereka" (G2, Guru BK). Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang sering menjadi objek sharenting cenderung lebih tertutup (37,8%) dan memiliki tingkat kecemasan sosial lebih tinggi (28,9%) dibandingkan siswa lainnya.

Perspektif Guru dan Orang Tua tentang Solusi

Orang tua menyadari risiko tetapi merasa kurang memiliki kemampuan teknis untuk mengatasinya: "Saya tahu ada risiko, tapi tidak paham cara mengatur privasi yang aman" (P9,

Ibu, 40 tahun); Guru mengusulkan solusi sistematis: "Perlu modul literasi digital untuk orang tua yang terintegrasi dengan program sekolah" (G7, Kepala Sekolah)"Pendidikan keamanan digital harus masuk dalam kurikulum dari kelas rendah" (G3, Guru TIK)

Pembahasan Integratif

Temuan penelitian ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (dalam Otero, 2022) bahwa lingkungan digital (mesosystem) memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Sharenting menciptakan "jejak digital permanen" yang dapat membentuk narasi identitas anak tanpa partisipasi aktif mereka. Hal ini berimplikasi pada otonomi digital anak yang merupakan hak fundamental di era digital (UNICEF, 2021).

Dari perspektif keamanan digital, penelitian ini mengonfirmasi temuan Brosch (2023) mengenai "privacy paradox" dimana orang tua memahami risiko tetapi tetap melakukan sharenting karena manfaat sosial yang dirasakan. Diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada norma sosial dan budaya pengasuhan digital.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi literasi digital dalam tiga level: (1) level sekolah melalui kebijakan perlindungan data siswa, (2) level guru melalui pengembangan bahan ajar kontekstual, (3) level orang tua melalui program parenting digital yang berkelanjutan.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik sharenting telah menjadi kebiasaan umum di kalangan orang tua siswa SDN Kedungrejo 2 Pakis, terutama dalam membagikan konten prestasi dan aktivitas anak di media sosial. Praktik ini umumnya dilakukan karena rasa bangga, kebutuhan dokumentasi, dan pengaruh lingkungan sosial, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko keamanan digital dan perlindungan privasi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua berkontribusi pada munculnya berbagai risiko keamanan digital bagi siswa, seperti pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, dan perundungan siber. Selain itu, intensitas sharenting yang tinggi terbukti memiliki hubungan negatif dengan perkembangan konsep diri siswa, khususnya pada aspek harga diri, penyesuaian sosial, dan keterbukaan emosional.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sharenting perlu dikelola secara lebih bijak melalui penguatan literasi digital orang tua, peran aktif guru, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada perlindungan hak dan kesejahteraan anak di ruang digital. Pendekatan ini penting agar pengasuhan digital tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikososial anak di masa depan.

Daftar Pustaka

APJII.2023. Laporan Survei Internet APJII 2022-2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Brosch, A. 2023. When the child is born into the internet: Sharenting as a growing trend among parents on Facebook. *New Media & Society*, 25(1), 159176. <https://doi.org/10.1177/146144482110389>

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L.2023. *Designing and conducting mixed methods research* (4th ed.). Sage Publications.



-
- Lipu, M., & Siibak, A. 2023. 'Take it down!': Estonian parents' and pre-teens' opinions and experiences regarding sharenting. *Media International Australia*, 186(1), 15-31. <https://doi.org/10.1177/1329878X221145>
- Otero, P. 2022. Sharenting? Should parents' internet sharing be a source of counseling in child health? *Journal of Pediatrics and Child Health*, 58(3), 386-389. <https://doi.org/10.1111/jpc.15822>
- Riany, Y. M., & Haslam, D. M. 2023. Parenting and child mental health in Indonesia: A qualitative study of parents' perspectives. *Asian Journal of Psychiatry*, 79, 103402. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103402>
- Sari, P. I., & Kurniawan, A. 2022. Digital parenting in Indonesia: Challenges and opportunities in the digital era. *Journal of Child and Family Studies*, 31(5), 1234-1247. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02232-1>
- Setiawan, D., & Wijaya, H. 2023. The impact of sharenting on children's digital identity formation in urban Indonesian families. *Computers in Human Behavior*, 139, 107545. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107545>
- UNICEF. 2021. *Digital literacy for children: 10 things you need to know*. United Nations Children's Fund.
- Wahyudi, F., & Suryanto, T. 2023. Media literacy and digital safety education in Indonesian elementary schools: A needs assessment study. *International Journal of Instruction*, 16(2), 345-362. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16220a>